E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kesenian Hadroh Sebagai Media Dakwah Dalam Pembinaan Nilai Ukhuwah Islamiyah Di Desa Karang Anyar Lampung Selatan

Agil Supriyanto[1], Fitri Yanti[2], Subhan Arif[3]
[1]UIN Raden Intan Lampung, agilsupriyanto637@gmail.com
[2]UIN Raden Intan Lampung, fitriyanti@radenintan.ac.id
[3]UIN Raden Intan Lampung, subhanarif@radenintan.ac.id

Abstract

Hadroh is not only a form of religious art but also serves as a medium of Islamic preaching and a space for social interaction in fostering ukhuwah Islamiyah. This study is motivated by the existence of the Hadroh group of Risma Nurul Ikhsan Mosque in Karang Anyar Village, Jati Agung District, South Lampung Regency, which involves young people in religious and communal activities. This study aims to analyze the use of Hadroh as a medium of Islamic preaching and its role in fostering ukhuwah Islamiyah. The study employed a descriptive qualitative approach through field research. Data were collected through interviews, observation, and documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that Hadroh serves as a medium for conveying Islamic messages through shalawat and religious verses that are closely connected to the lives of young people. Furthermore, training sessions and performances foster interaction, cooperation, mutual assistance, and solidarity, which support the development of ukhuwah Islamiyah. These findings are examined through the perspectives of Cultural Da'wah and George Herbert Mead's Symbolic Interactionism, particularly the concepts of mind, self, and society.

Keywords : *Da'wah, Hadroh, Islamic brotherhood.*

Abstrak

Kesenian Hadroh tidak hanya berfungsi sebagai seni keagamaan, tetapi juga dapat menjadi media dakwah dan ruang interaksi sosial dalam pembinaan ukhuwah Islamiyah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Hadroh Risma Masjid Nurul Ikhsan di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, yang melibatkan generasi muda dalam kegiatan keagamaan dan kebersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kesenian Hadroh sebagai media dakwah serta pembinaan nilai ukhuwah Islamiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadroh menjadi media penyampaian pesan keislaman melalui shalawat dan syair keagamaan yang dekat dengan kehidupan generasi muda. Selain itu, kegiatan latihan dan pertunjukan membentuk interaksi, kerja sama, saling membantu, dan kekompakan yang mendukung pembinaan ukhuwah Islamiyah. Temuan tersebut dipahami melalui perspektif Dakwah Kultural dan Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, khususnya konsep mind, self, dan society.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kata kunci : *Dakwah, Hadroh, Ukhuwah Islamiyah*.

Corresponding Author:
Agil Supriyanto
UIN Raden Intan Lampung, agilsupriyanto637@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, penanaman dan pembinaan nilai-nilai keislaman tidak dapat dilepaskan dari proses dakwah. Dakwah pada hakikatnya merupakan upaya mengajak manusia untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan perubahan pola interaksi sosial, pelaksanaan dakwah dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik, kebutuhan, dan budaya Masyarakat (Mokoginta, 2025). Oleh sebab itu, dakwah tidak selalu harus disampaikan melalui ceramah atau forum keagamaan yang bersifat formal, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai media yang dekat dengan kehidupan masyarakat, termasuk melalui pendekatan seni dan budaya (Bainudin, 2025). Pendekatan tersebut memungkinkan pesan-pesan keislaman disampaikan secara lebih komunikatif, persuasif, dan kontekstual sehingga dapat diterima oleh masyarakat secara lebih luas.

Salah satu bentuk kesenian yang berkembang dan memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas dakwah Islam adalah kesenian Hadroh. Hadroh merupakan seni musik Islami yang menggunakan alat musik rebana dan umumnya diiringi lantunan shalawat, pujian kepada Nabi Muhammad SAW, serta syair-syair yang mengandung pesan moral dan keagamaan (Rohman, 2022) . Keberadaan Hadroh tidak hanya memiliki fungsi estetis sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga dapat menjadi sarana penyampaian nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Melalui lantunan shalawat, syair keagamaan, serta aktivitas kebersamaan yang menyertainya, Hadroh dapat menjadi ruang pembelajaran keagamaan sekaligus membangun interaksi sosial di antara para pelakunya (Athour, 2026).

Pendekatan kultural ini pada dasarnya adalah manifestasi dari perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125.

عَنْ ضَلَّ بِمَنْ اَعْلَمُ هُوَ رَبَّكَ اِنَّ اَحْسَنُۗ هِيَ بِالَّتِيْ وَجَادِلْهُمْ الْحَسَنَةِ وَالْمَوْعِظَةِ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيْلِ اِلٰى اُدْعُ
١٢٥ بِالْمُهْتَدِيْنَ اَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيْلِهٖ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."(Q.S An-Nahl:125)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah hendaknya dilakukan dengan hikmah dan cara yang baik sesuai dengan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Elvina et all, 2024). Dalam konteks tersebut, penggunaan kesenian Hadroh dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendekatan dakwah yang memanfaatkan medium budaya yang telah dikenal dan diterima oleh masyarakat. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan melalui syair dan shalawat dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan pemahaman serta penghayatan terhadap ajaran Islam, termasuk nilai persaudaraan dan kebersamaan (Chairullia, 2024).

Fenomena tersebut dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Sebagai wilayah yang mengalami perkembangan sosial dan interaksi masyarakat yang cukup dinamis, kehidupan keagamaan masyarakat Desa Karang Anyar tidak hanya berlangsung melalui kegiatan keagamaan formal, tetapi juga melalui berbagai aktivitas sosial-keagamaan berbasis masyarakat. Salah satunya adalah kegiatan kesenian Hadroh yang melibatkan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam aktivitas keagamaan dan kebersamaan. Kegiatan tersebut diwujudkan melalui Hadroh Risma Masjid Nurul Ikhsan, yang dibentuk pada tahun 2023 dan beranggotakan sekitar 14 orang remaja. Kehadiran kelompok Hadroh ini menjadi bagian dari aktivitas keagamaan pemuda yang secara rutin melaksanakan latihan dan kegiatan Hadroh, sekaligus menjadi ruang bagi para anggota untuk berinteraksi, membangun kebersamaan, dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui seni. Kehadiran kelompok-kelompok Hadroh dan kegiatan yang berkaitan dengan shalawat menjadi salah satu ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suasana religius sekaligus membangun interaksi antarsesama (Ardiyansah, 2026).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di Desa Karang Anyar pada Mei 2026, kegiatan Hadroh tidak hanya terlihat sebagai aktivitas seni musik keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas dakwah dan kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan latihan, pembacaan shalawat, serta penampilan Hadroh dalam berbagai kegiatan keagamaan memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan membangun kebersamaan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya proses sosial yang memungkinkan nilai-nilai keislaman, seperti saling menghormati, bekerja sama, saling membantu, dan menjaga hubungan persaudaraan, ditanamkan melalui aktivitas yang bersifat kolektif (Zaenuddin, 2026).

Dalam konteks pembinaan ukhuwah Islamiyah, keberadaan Hadroh menjadi menarik untuk dikaji karena aktivitasnya tidak hanya berorientasi pada kemampuan bermusik, tetapi juga melibatkan proses interaksi dan kebersamaan yang berlangsung secara berulang. Anggota kelompok Hadroh belajar untuk bekerja sama dalam menyelaraskan ketukan rebana, lantunan shalawat, pembagian peran, serta pelaksanaan berbagai kegiatan. Proses tersebut secara tidak langsung menciptakan ruang interaksi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang dapat memperkuat rasa kebersamaan. Demikian pula ketika Hadroh tampil dalam kegiatan keagamaan masyarakat, keberadaannya dapat menjadi media yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu kegiatan religius (Marsay, 2025). Dengan demikian, pembinaan ukhuwah Islamiyah melalui Hadroh dapat dilihat tidak hanya dari pesan-pesan yang terdapat dalam syair, tetapi juga dari proses interaksi sosial yang terbentuk melalui aktivitas kesenian tersebut.

Nilai *ukhuwah Islamiyah* yang terkandung dalam aktivitas Hadroh dapat dikaitkan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 10:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati." (Q.S Al-Hujurat:10)

Ayat tersebut menegaskan bahwa persaudaraan merupakan salah satu prinsip penting dalam kehidupan umat Islam. Persaudaraan tidak berhenti pada pengakuan sebagai sesama Muslim, tetapi perlu diwujudkan melalui hubungan sosial yang mencerminkan kepedulian, kerja sama, saling menghargai, dan upaya menjaga keharmonisan (Sitompul, 2024). Dalam konteks ini, aktivitas Hadroh dapat menjadi salah satu ruang sosial-keagamaan yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan Hadroh juga memiliki relevansi dengan fungsi dakwah karena pesan yang disampaikan tidak hanya berupa nasihat secara verbal, tetapi dikemas melalui syair, shalawat, musik, dan keterlibatan masyarakat. Pola tersebut menjadikan dakwah lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai seperti kecintaan kepada Rasulullah SAW, penghormatan terhadap sesama, persaudaraan, kebersamaan, serta kepedulian sosial dapat disampaikan melalui media yang bersifat familiar dan menarik (Rohman, 2022). Dengan demikian, Hadroh dapat dipahami sebagai media dakwah yang memiliki dimensi komunikatif sekaligus sosial dalam proses pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat.

Secara teoritis, fenomena tersebut dikaji melalui Teori Dakwah Kultural dan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Teori Dakwah Kultural digunakan untuk memahami Hadroh sebagai media dakwah yang memanfaatkan seni dan budaya masyarakat dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui shalawat, syair, musik rebana, dan aktivitas keagamaan (Ashari, 2024). Sementara itu, Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead digunakan untuk melihat proses interaksi dan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam kegiatan Hadroh (Wulandari, 2024). Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghormati, silaturahmi, dan kepedulian dapat dimaknai serta diwujudkan dalam kehidupan sosial . Dengan demikian, kedua teori tersebut digunakan secara komplementer untuk menganalisis Hadroh sebagai media dakwah sekaligus proses pembinaan nilai ukhuwah Islamiyah di Desa Karang Anyar Lampung

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Selatan.

Penelitian mengenai Hadroh sebagai media dakwah telah dilakukan dalam berbagai konteks. Seperti Penelitian (Nurdi, 2023), (Sauri et all, 2024), (Rohayani et all, 2024), (Sumardi et all, 2022). Penelitian-penelitian tersebut hanya menunjukkan bahwa Hadroh memiliki fungsi sebagai sarana penyampaian pesan keislaman sekaligus penguatan kehidupan sosial-keagamaan. Namun, kajian yang memadukan Hadroh sebagai media dakwah dengan proses pembinaan ukhuwah Islamiyah melalui perspektif Dakwah Kultural dan Interaksionisme Simbolik pada masyarakat Desa Karang Anyar Lampung Selatan masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan Novelty atau keterbaruan penelitian yang dimana penelitian ini mengkaji bagaimana Hadroh digunakan sebagai media dakwah, bentuk nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang disampaikan dan dibina melalui kegiatan tersebut, serta bagaimana proses pembinaan nilai persaudaraan tersebut berlangsung dalam kehidupan masyarakat Desa Karang Anyar. Dengan fokus tersebut Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya mengenai pemanfaatan seni dan budaya sebagai media komunikasi dakwah yang kontekstual. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai proses penyampaian pesan dakwah melalui Hadroh dan pembinaan nilai ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai keberadaan dan fungsi kesenian Hadroh dalam aktivitas dakwah serta kontribusinya terhadap pembinaan nilai ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Kesenian Hadroh sebagai Media Dakwah dalam Pembinaan Nilai Ukhuwah Islamiyah di Desa Karang Anyar Lampung Selatan."

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *(field research)* dengan metode deskriptif kualitatif (Sembiring et all, 2024). Penelitian dilakukan di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, dengan objek penelitian berupa kesenian Hadroh sebagai media dakwah dalam pembinaan nilai ukhuwah Islamiyah, khususnya pada kelompok Hadroh Risma Masjid Nurul Ikhsan. Kelompok ini berdiri pada tahun 2023 dan beranggotakan sekitar 14 pemuda. Penelitian difokuskan pada penggunaan Hadroh dalam penyampaian pesan-pesan keislaman serta proses pembinaan nilai ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah kultural dan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yaitu menyatakan bahwa manusia membentuk makna dan identitas melalui proses interaksi sosial menggunakan simbol, yang melibatkan konsep *mind, self*, dan *society* (Wulandari et all, 2024). Pendekatan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dakwah kultural digunakan untuk memahami Hadroh sebagai media dakwah yang memanfaatkan seni dan budaya dalam menyampaikan pesan keislaman (Aziz, 2024). Sementara itu, teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami proses interaksi dan pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam kegiatan Hadroh serta kaitannya dengan pembentukan nilai kebersamaan, silaturahmi, saling menghormati, dan kepedulian antarsesama.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder (Nasution, 2023). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak yang memiliki keterlibatan dan pengetahuan mengenai kegiatan Hadroh. Penentuan informan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu; berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan relevansi informan terhadap fokus penelitian (Hardani, 2020). Data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, literatur, dan sumber tertulis yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Qomaruddin, 2024). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman mengenai Hadroh sebagai media dakwah dan proses pembinaan nilai ukhuwah Islamiyah. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap kegiatan Hadroh Risma Masjid Nurul Ikhsan, ditemukan bahwa kesenian Hadroh tidak hanya berfungsi sebagai seni keagamaan, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan dakwah dan pembinaan ukhuwah Islamiyah. Hal ini terlihat melalui lantunan shalawat dan syair keagamaan serta interaksi, kerja sama, dan kebersamaan yang terbangun dalam setiap kegiatan Hadroh. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis melalui perspektif Dakwah Kultural dan Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead untuk memahami proses penyampaian pesan dakwah dan pemaknaan simbol dalam interaksi antaranggota. Adapun hasil penelitian dan pembahasannya diuraikan berikut;

Kesenian Hadroh sebagai Media Dakwah di Desa Karang Anyar Lampung Selatan

Berdasarkan hasil penelitian, kesenian Hadroh Risma Masjid Nurul Ikhsan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seni dan hiburan, tetapi juga digunakan sebagai salah satu media dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada remaja dan masyarakat. Kegiatan Hadroh mulai berjalan sejak tahun 2023 dan dilaksanakan secara rutin, terutama pada malam Jumat. Dalam pelaksanaannya, anggota tidak hanya berlatih

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

memainkan alat musik rebana, tetapi juga melantunkan shalawat dan syair-syair yang mengandung pesan keagamaan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Dimas Ardiyansah selaku ketua Hadroh Risma Masjid Nurul Ikhsan:

> *"Menurut saya hadroh bisa menjadi media dakwah karena di dalamnya ada shalawat dan syair-syair yang berisi pesan agama. Jadi ketika kita bershalawat bersama, sebenarnya kita juga menyampaikan pesan untuk mengingat Allah, mencintai Nabi, dan mengajak melakukan kebaikan."* (Ardiyansyah, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam kesenian Hadroh disampaikan melalui unsur-unsur seni yang melekat dalam kegiatan tersebut. Shalawat dan syair menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan remaja. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berlangsung melalui ceramah secara langsung, tetapi dapat dilakukan melalui pendekatan seni dan budaya yang lebih komunikatif.

Hal serupa juga disampaikan oleh Robby Irawan sebagai anggota Hadroh:

> *"Karena shalawat dan syair yang dibawakan memiliki pesan-pesan agama. Jadi orang yang mendengarkan juga bisa mengingat Allah dan Nabi serta mendapat pesan tentang kebaikan."*(Irawan, 2026).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa anggota Hadroh memahami adanya pesan keagamaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Shalawat tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pertunjukan seni, tetapi juga menjadi sarana untuk mengingat Allah, menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., serta mengajak kepada perbuatan yang baik.

Dalam perspektif dakwah kultural, penggunaan Hadroh dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian pesan Islam melalui media budaya dan seni yang dekat dengan masyarakat. Dakwah kultural berusaha menyampaikan nilai-nilai Islam dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat sehingga pesan dakwah dapat diterima secara lebih mudah (Arifah et al, 2026). Dalam konteks Desa Karang Anyar, Hadroh menjadi salah satu bentuk pendekatan tersebut karena memadukan seni rebana, shalawat, syair keagamaan, dan aktivitas sosial masyarakat.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Ustaz Muhammad Muktar:

> *"Karena dalam hadroh terdapat shalawat dan syair-syair yang mengandung pesan keagamaan. Pesan tersebut bisa disampaikan dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan anak muda. Jadi dakwah tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui seni."*(Muktar, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Hadroh memiliki fungsi komunikatif dalam proses dakwah. Pesan agama disampaikan melalui bentuk yang lebih sederhana dan tidak terlalu formal, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi keagamaan dalam suasana yang lebih santai. Dengan demikian, Hadroh dapat menjadi media dakwah yang menghubungkan unsur seni dengan penyampaian nilai-nilai Islam.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pesan dakwah yang terdapat dalam kegiatan Hadroh meliputi kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., memperbanyak shalawat, mengingat Allah, menjaga akhlak, menghormati orang tua, dan berbuat baik kepada sesama (Novriansyah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah melalui Hadroh tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan hubungan sosial yang baik dalam kehidupan masyarakat.

Makna Simbolik dalam Kesenian Hadroh sebagai Proses Komunikasi Dakwah

Kegiatan Hadroh juga memperlihatkan adanya berbagai simbol yang digunakan dalam proses interaksi. Rebana, shalawat, syair, serta aktivitas memainkan musik secara bersama-sama tidak hanya menjadi unsur pertunjukan, tetapi memiliki makna tertentu bagi anggota dan masyarakat yang terlibat di dalamnya. Ustaz Muhammad Muktar menjelaskan:

> *"Menurut saya semuanya mempunyai makna. Rebana menjadi bagian dari seni yang menarik perhatian, sedangkan shalawat dan syair membawa pesan keagamaan. Ketika dilakukan bersama-sama, kegiatan itu juga menunjukkan kebersamaan dan kekompakan."* (Muktar, 2026).

Pernyataan tersebut dapat dipahami melalui perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Dalam teori ini, manusia memberikan makna terhadap simbol melalui proses interaksi sosial. Simbol menjadi sesuatu yang penting karena memungkinkan seseorang memahami tindakan dirinya sendiri maupun tindakan orang lain (Mulyani, 2025).

Dalam kegiatan Hadroh, rebana dapat dipahami sebagai simbol kesenian Islami yang menarik perhatian masyarakat. Sementara itu, shalawat dan syair menjadi simbol yang mengandung pesan keagamaan. Ketika simbol-simbol tersebut digunakan secara bersama-sama dalam kegiatan Hadroh, muncul pemaknaan yang tidak hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga dengan nilai religius dan kebersamaan.

Proses tersebut terlihat ketika anggota Hadroh berinteraksi selama latihan. Mereka harus memahami bagian masing-masing, menyesuaikan pukulan rebana, mengikuti lantunan shalawat, serta menjaga kekompakan. Proses komunikasi yang terjadi secara berulang kemudian membentuk pemahaman bersama mengenai pentingnya kerja sama. Dimas Ardiyansah menjelaskan:

> *"Hubungannya cukup dekat. Karena dalam hadroh kami harus latihan bersama dan saling menyesuaikan. Kalau ada yang belum bisa mengikuti pukulan rebana atau bagian shalawatnya, biasanya teman-teman membantu."* (Ardiyansyah, 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa makna kebersamaan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui interaksi yang dilakukan secara berulang. Anggota belajar memahami posisi dan peran masing-masing sekaligus belajar memberikan respons terhadap anggota lain.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dalam perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, proses tersebut dapat dipahami melalui tiga konsep utama, yaitu *mind, self, dan society*. Konsep *mind* berkaitan dengan kemampuan individu memahami dan memberikan makna terhadap simbol yang muncul dalam interaksi (Gunawan, 2025). Dalam kegiatan Hadroh, anggota tidak hanya mengikuti lantunan shalawat dan memainkan rebana, tetapi juga belajar memahami tanda, irama, aba-aba, serta tindakan anggota lainnya. Kemampuan tersebut memungkinkan setiap anggota menyesuaikan tindakan dengan situasi dan peran masing-masing sehingga tercipta kekompakan dalam kegiatan Hadroh. Dengan demikian, makna terhadap simbol-simbol dalam Hadroh terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antaranggotanya.

Selanjutnya, konsep *self* terlihat dari proses individu dalam memahami dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok (Rozaq et al, 2026). Keterlibatan dalam latihan dan kegiatan Hadroh membuat anggota belajar mengenali perannya, baik sebagai pemain rebana, pelantun shalawat, maupun bagian dari kelompok secara keseluruhan. Individu tidak hanya bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi mulai mempertimbangkan keberadaan dan harapan anggota lainnya. Proses tersebut mendorong munculnya sikap saling menghargai, membantu, dan bertanggung jawab terhadap kelompok, sehingga identitas sebagai anggota Hadroh terbentuk melalui pengalaman interaksi yang berlangsung secara berulang.

Adapun konsep *society* berkaitan dengan lingkungan sosial yang menjadi tempat individu berinteraksi dan membentuk makna bersama (Karuwana, 2026). Dalam kegiatan Hadroh, society tercermin melalui aturan dan kebiasaan yang disepakati, seperti jadwal latihan, pembagian peran, cara berlatih, serta bentuk kerja sama antaranggotanya. Interaksi yang dilakukan secara terus-menerus membentuk pola hubungan sosial yang mendorong terciptanya rasa kebersamaan dan kekompakan. Dengan demikian, kegiatan Hadroh menjadi ruang sosial tempat anggota belajar menjalankan peran, memahami nilai bersama, serta membangun hubungan dengan anggota lainnya. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa proses interaksi dalam kegiatan Hadroh tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan seni musik keagamaan, tetapi juga dengan proses pembentukan makna, identitas kelompok, dan hubungan sosial yang mendukung pembinaan ukhuwah Islamiyah.

Dengan demikian, Hadroh bukan hanya menjadi media penyampaian pesan dakwah secara verbal melalui syair dan shalawat, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang memungkinkan anggota membangun pemaknaan terhadap nilai agama dan kebersamaan melalui pengalaman bersama.

Pembinaan Nilai Ukhuwah Islamiyah melalui Kegiatan Hadroh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu nilai yang berkembang melalui kegiatan Hadroh adalah ukhuwah Islamiyah, yaitu hubungan persaudaraan yang diwujudkan melalui sikap saling menghargai, saling membantu, menjaga kebersamaan,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dan bekerja sama.

Nilai tersebut terlihat dari pola hubungan antaranggota dalam kegiatan latihan maupun ketika Hadroh mengikuti kegiatan masyarakat. Kegiatan latihan mengharuskan setiap anggota untuk berinteraksi dan bekerja sama. Setiap anggota memiliki bagian tertentu sehingga keberhasilan penampilan sangat bergantung pada kekompakan kelompok. Robby Irawan menyampaikan:

> *"Jadi lebih dekat. Karena sering bertemu dan latihan bersama. Kalau ada yang belum bisa biasanya diajari oleh anggota lain. Jadi kami saling membantu."* (Irawan, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan ukhuwah berlangsung melalui pengalaman langsung. Anggota tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya persaudaraan, tetapi mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari. Sikap saling membantu ketika ada anggota yang mengalami kesulitan merupakan bentuk konkret dari nilai persaudaraan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Dimas Ardiyansah:

> *"Iya, menurut saya bisa. Karena kami sering bertemu, berkomunikasi, bekerja sama, dan melakukan kegiatan bersama. Dari situ muncul rasa akrab dan saling peduli. Jadi ukhuwah itu tidak hanya dibicarakan, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan bersama."* (Ardiyansyah, 2026).

Kutipan tersebut menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian karena menunjukkan bahwa ukhuwah Islamiyah dalam kegiatan Hadroh dibangun melalui interaksi sosial yang nyata. Pertemuan yang dilakukan secara rutin menciptakan kesempatan bagi anggota untuk saling mengenal, berkomunikasi, membantu, dan membangun rasa kepedulian.

Pandangan tersebut juga terlihat dari keterangan Zaenuddin selaku tokoh masyarakat:

> *"Ukhuwah itu kan salah satunya dibangun melalui hubungan yang baik, saling membantu, dan saling menghargai. Hal seperti itu terlihat dalam kegiatan hadroh."*(Zaenuddin, 2026)

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, pembinaan ukhuwah melalui Hadroh dapat dilihat melalui beberapa bentuk, yaitu kebersamaan, kerja sama, saling membantu, saling menghargai, dan kepedulian antarsesama. Nilai-nilai tersebut muncul dalam proses latihan maupun dalam kegiatan ketika kelompok Hadroh tampil di tengah masyarakat.

Jika dikaitkan dengan interaksionisme simbolik Mead, kegiatan bersama tersebut menjadi ruang terbentuknya makna sosial. Anggota memberikan makna terhadap aktivitas Hadroh bukan hanya sebagai latihan seni, tetapi sebagai kegiatan bersama yang mengharuskan mereka membangun komunikasi dan hubungan sosial (Sari, 2025). Dari proses tersebut terbentuk pemahaman bahwa keberhasilan kelompok membutuhkan kontribusi setiap individu.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Integrasi Dakwah Kultural dan Interaksionisme Simbolik dalam Pembinaan Ukhuwah Islamiyah

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa fungsi Hadroh sebagai media dakwah dan pembinaan ukhuwah Islamiyah saling berkaitan. Dakwah kultural menjelaskan bagaimana pesan-pesan Islam disampaikan melalui bentuk seni yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sedangkan interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana anggota memberikan makna terhadap simbol dan pengalaman yang muncul selama kegiatan Hadroh.

Dalam pendekatan dakwah kultural, Hadroh menjadi sarana penyampaian nilai Islam melalui shalawat, syair, rebana, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan masyarakat (Djaya, 2022). Pesan dakwah yang disampaikan mencakup kecintaan kepada Nabi, mengingat Allah, menjaga akhlak, menghormati orang tua, dan berbuat baik kepada sesama.

Sementara itu, melalui perspektif interaksionisme simbolik, kegiatan Hadroh dapat dipahami sebagai proses interaksi yang menghasilkan pemaknaan bersama. Anggota tidak hanya menerima pesan dakwah, tetapi juga membentuk pengalaman bersama melalui latihan, pembagian peran, komunikasi, dan kerja sama (Sukarno, 2025).

Hal ini terlihat dari pernyataan Ustaz Muhammad Muktar:

> *"Dalam latihan mereka harus bersama-sama. Ada yang memainkan rebana, ada yang memimpin shalawat, dan ada bagian masing-masing. Semua harus bekerja sama supaya menghasilkan penampilan yang baik. Dari situ mereka belajar saling menghargai dan tidak mementingkan diri sendiri."* (Muktar, 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan seni, proses dakwah, dan pembinaan ukhuwah. Pembagian peran dalam Hadroh menuntut setiap anggota untuk memahami keberadaan orang lain. Setiap individu tidak dapat menjalankan kegiatan secara sendiri-sendiri karena terdapat ketergantungan antara satu anggota dengan anggota lainnya.

Dengan demikian, kegiatan Hadroh di Desa Karang Anyar dapat dipahami sebagai proses komunikasi dakwah yang berlangsung melalui dua bentuk sekaligus. Pertama, komunikasi pesan, yaitu penyampaian nilai-nilai keislaman melalui shalawat dan syair. Kedua, komunikasi sosial, yaitu interaksi yang terjadi melalui latihan, kerja sama, dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat (Sari, 2026).

Kedua proses tersebut kemudian menjadi bagian dari pembinaan ukhuwah Islamiyah. Pesan keagamaan memberikan landasan nilai, sedangkan interaksi sosial memberikan ruang bagi anggota untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam hubungan antarsesama.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa kesenian

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hadroh Risma Masjid Nurul Ikhsan memiliki fungsi sebagai media dakwah sekaligus ruang pembinaan hubungan sosial keagamaan. Hadroh tidak hanya menyampaikan pesan Islam melalui seni, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kebersamaan, kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian. Oleh karena itu, pembinaan ukhuwah Islamiyah melalui Hadroh berlangsung tidak hanya melalui pesan yang disampaikan, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang dijalani bersama oleh para anggotanya.

KESIMPULAN

Kesenian Hadroh Risma Masjid Nurul Ikhsan di Desa Karang Anyar berperan sebagai media dakwah melalui shalawat, syair keagamaan, dan aktivitas bersama. Dalam perspektif dakwah kultural, Hadroh menjadi bentuk penyampaian pesan keislaman yang dekat dengan kehidupan generasi muda dan masyarakat, sehingga dakwah tidak hanya berlangsung melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui seni dan kegiatan keagamaan.

Kegiatan Hadroh juga menjadi ruang interaksi yang mendukung pembinaan ukhuwah Islamiyah melalui sikap saling membantu, berkomunikasi, menghargai peran, dan menjaga kekompakan. Berdasarkan interaksionisme simbolik George Herbert Mead, proses tersebut terlihat melalui mind dalam memahami simbol dan tindakan, self dalam menempatkan diri sebagai bagian dari kelompok, dan society dalam menjalankan peran serta kebiasaan sosial. Dengan demikian, ukhuwah terbentuk tidak hanya melalui pesan keagamaan, tetapi juga melalui interaksi dan pengalaman bersama.

Penelitian ini berfokus pada Hadroh sebagai media dakwah dan pembinaan ukhuwah Islamiyah pada komunitas Hadroh Risma Masjid Nurul Ikhsan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada aspek penerimaan masyarakat terhadap pesan dakwah, perkembangan Hadroh di tengah perubahan sosial, serta pemanfaatan media digital dalam dakwah melalui kesenian Hadroh, sehingga pemahaman mengenai peran Hadroh dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat dapat diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

Arifah, R, H N H PR, A F R Nasution, and ... 2026. “The Existence of Hadroh within the Dynamics of Islamic Civilization: A Literature Analysis of the Role of Art as a Medium for Da’wah and Character Education.” *Al-Hukumah: Jurnal …* 2 (4). https://doi.org/https://doi.org/10.63738/al-hukumah.v2i4.49.

Ashari, M F, M K Dova, and C K Jaya. 2024. “Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Digital.” *Journal of Da’wah* 03 (02). https://doi.org/https://doi.org/10.32939/jd.v3i2.4423.

Aziz, M A. 2024. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=75gFEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teori+dakwah+kultural&ots=I57fbWz8Aj&sig=dey_q3MRP28H9Ki

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sCY92Yh6Sb1w.

Bainudin. 2025. *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan*. Padang: Gita Lentera.

Chairullia, Absari, and Rosyidi. 2024. "Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah Klasik Madura." *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 8 (1): 64. https://ejournal.unia.ac.id/index.php/bayan-linnaas/article/view/1728/1090.

"Dimas Ardiyansyah, Ketua Hadroh Risma Masjid Nurul Ikhsan, Wawancara Oleh Penulis, 2 Juni 2026." n.d.

Djaya, S. 2022. "Relevansi Abadi Dakwah Kultural." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*. academia.edu. https://www.academia.edu/download/109036821/pdf.pdf.

Elvina, Julia, Meylani Eka Putri, and Siti Nabila. 2024. "Metode Pembelajaran Dalam Surah An-Nahl Ayat 125." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (3): 207. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1425.

Gunawan, G G. 2025. "Makna Simbolik Tradisi Adat Mapag Sri." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Kemasyarakatan* 1 (1). https://terranovajournal.com/JISK/article/view/39.

Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

Karuwana, A R, and M Ritonga. 2026. "Representasi Kekuatan Hubungan Sosial Dalam Bermasyarakat Pada Tradisi Pumpungan Di Wilayah Tangga Buntung Kota Palembang." *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi ...* 6 (2). https://doi.org/https://doi.org/10.67142/edutik.v6i2.366.

Marsay, Mardhiyyah Minda, Nasya Kamila Nayla Rasyid, and Nasichah. 2025. "Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Praktek Gotong Royong Sebagai Manifestasi Keluarga Sakinah Di Dusun Gayam, Mojopuro, Wonogiri." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3 (4): 455. https://doi.org/10.5281/zenodo.17763838.

Mokoginta, Ario Gardamong. 2025. "Peran Agama Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Membangun Solidaritas Sosial: Perspektif Emile Durkheim." *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4 (2): 71.

Muhammad Nurdi, Diyan Putri Ayu. 2023. "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Ekstrakurikuler Seni Hadroh Di Madrasah Diniyah Miftahul 'Ulum Kesugihan, Pulung, Ponorogo." *Social Science Academic* 6 (1): 457–70.

Mulyani, H. 2025. "Interaksi Simbolik Dalam Kehidupan Keseharian Santri: Makna Di Balik Tradisi Dan Ritual Di Ponpes Al-Mukhlis: Symbolic Interaction in Everyday Life Santri (Islamic …." *Journal of Marginal Social Research* 2 (2). https://ejournal.arenasosial.web.id/index.php/jomasore/article/view/33.

Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.

Novriansyah, H. 2024. "Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Oleh Grup Hadrah Nurusyafa'Ah Mayang Mangurai Kota Jambi." *Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah* 1 (1). https://doi.org/https://doi.org/10.30631/qb.v1i1.4002.46-55.

Nur Rohman, Nunu Burhanuddin. 2022. "SENI HADROH SEBAGAI MEDIA

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAKWAH REMAJA (STUDI AKTIVITAS KEAGAMAAN IRMAS DESA MANTIASA KECAMATAN TEBING TINGGI BARAT).” *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)* 4 (3): 170–77.

Qomaruddin, Halimah Sa’diyah. 2024. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting and Administration* 1 (2): 77–84.

Rike Rohayani, Dedi Setiawan, Rina Mida Hayati. 2024. “Peran Remaja Islam Masjid Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyyah Melalui Seni Hadroh Di Masjid Al-Hidayah Desa Kalibening Kecamatan Pekalongan.” *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* 2.

“Robby Irawan, Anggota Hadroh Risma Masjid Nurul Ikhsan, Wawancara Oleh Penulis, 2 Juni 2026.” n.d.

Rohman, Muhammad Athour. 2026. “Kegiatan Pelatihan Seni Hadrah Sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius Remaja Di Masjid Kauman Gedongan Waru Sidoarjo.” *Transformasi Masyarakat : Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian* 3 (2): 62–76.

Rozaq, M F, and M Rofiq. 2026. “TEORI INTERAKSIONALISME SIMBOLIS (SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI).” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5 (2). http://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3997.

Sari, R. 2026. “The Transformation of Walisongo’s Cultural Da’wah from Kuntowijoyo’s Prophetic Social Science Perspective and Its Implications for the Development of ….” *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*.

Sari, U. 2025. “Pola Komunikasi Dakwah Rifaiyah Di Era Digital (Studi Analisis Website Rifaiyah. or. Id).” etheses.uingusdur.ac.id. https://etheses.uingusdur.ac.id/16581/1/3421074_Bab I dan Bab V.pdf.

Sauri, Ahmad Farhat, and Sayidah Afyatul Masruroh. 2024. “Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pemuda Majlis Ta ’ Lim Arafah Bojonggede Bogor.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19 (2): 34–44.

Sembiring, Tamaulina Br., and et al. 2024. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*. Cetakan 1. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.

Sitompul, Muhammad Hakim. 2024. “INTEGRASI PREFERENSI MANUSIA DALAM PENGEMBANGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM): PERSPEKTIF SURAT AR RA ’ D AYAT 11.” *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9 (204): 374–88. https://doi.org/10.30651/jms.v9i1.21466.

Sukarno, M B. 2025. *Memahami Simbol (Sebuah Pengantar Dalam Paradigma Interaksionisme Simbolik-George Herbert Mead)*. Sleman, Yogyakarta: CV Budi Utama. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=FZF-EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=interaksionisme+simbolik+george+herbert

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

+mead&ots=_S00DtZSfX&sig=jubyI2rRxdf2ECQwYM2ie4YfKtg.

Sumardi, Nur Rohman, and Nunu Burhanuddin. 2022. "Seni Hadroh Sebagai Media Dakwah Remaja (Studi Aktivitas Keagamaan IRMAS Desa Mantiasa Kecamatan Tebing Tinggi Barat)." *JRMDK: Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 4 (3).

"Ustaz Muhammad Muktar, Imam/Pembina Masjid Nurul Ikhsan, Wawancara Oleh Penulis, 3 Juni 2026." n.d.

Wulandari, R, and N Yuwita. 2024. "INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KESENIAN TEATER RESOLUSI JIHAD NU SEBAGAI KOMUNIKASI DAKWAH ISLAM DI PONDOK PESANTREN …." *JURNAL HERITAGE* 12 (2). https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v12i2.5945.

"Zaenuddin, Tokoh Masyarakat Desa Karang Anyar, Wawancara Oleh Penulis, 4 Juni 2026." n.d.